

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Merokok adalah suatu fenomena yang sering ditemui di lingkungan masyarakat. Meskipun telah disampaikan berbagai pemaparan mengenai bahaya dari merokok, banyak masyarakat yang masih mengabaikan dan menjadikan kegiatan merokok sebagai kebiasaan (Risdayati & Maspupah, 2017). Beberapa kandungan yang ada dalam rokok berupa tar, nikotin dan karbonmonoksida merupakan bahan berbahaya sekaligus bahan yang menyebabkan seseorang mengalami ketergantungan terhadap rokok (Kusuma, 2011).

Menurut WHO (*World Health Organization*) sekitar 225.700 orang di Indonesia meninggal akibat merokok atau penyakit lain yang berkaitan dengan tembakau, hasil survey yang dilakukan di tahun 2013 - 2018 menyatakan bahwa di Indonesia penggunaan tembakau di kalangan dewasa dan remaja masih tergolong tinggi (WHO, 2020). Berdasarkan data riskesdas tahun 2013 prevalensi perokok di Indonesia pada kelompok usia ≥ 10 tahun adalah sebesar 29,3%. Prevalensi perokok lebih banyak pada kelompok laki-laki yaitu sebesar 56,7%. Prevalensi merokok pada remaja usia 10-19 tahun terjadi peningkatan sekitar 20%, pada tahun 2013 dari 7,2% menjadi 9,1% pada tahun 2018 (WHO, 2020). Sedangkan data dari *global youth tobacco survey* pada tahun 2019 menunjukkan bahwa penggunaan produk

tembakau pada usia 13 - 15 tahun sebesar 40,6%, dimana 19,2% adalah pelajar (Global Youth Tobacco, 2019).

Kelompok usia 18- 40 tahun merupakan kelompok usia dewasa awal (Hurlok, 2001). Pada kelompok usia remaja – dewasa awal ditemukannya angka yang perokok yang cukup tinggi menunjukkan korelasi dengan kultur dalam kehidupan bermasyarakat yang mewajarkan aktivitas merokok (Nugroho, 2017). Secara umum faktor-faktor yang dapat memengaruhi kebiasaan merokok antara lain jenis kelamin, status wilayah tempat tinggal, status perkawinan, tingkat pendidikan, status bekerja, dan usia pertama merokok (Zahrani, & Arcana, 2020).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa kasus merokok memiliki risiko tinggi terkena kanker paru yaitu 7,8 lebih besar dibanding dengan bukan perokok. Selain itu pada wanita perokok aktif memiliki peningkatan angka fertilitas dengan risiko tertundanya kemampuan untuk hamil. Sedangkan untuk laki-laki perokok aktif juga meningkatkan risiko impotensi sebesar 50% (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Keadaan ini disebabkan karena rokok tidak memberikan efek secara langsung terhadap tubuh karena efek yang dihasilkan oleh rokok adalah efek jangka panjang (Dewi, 2012). Keadaan patologis yang ditimbulkan selain secara sistemik juga dapat mempengaruhi keadaan fisik, misal perubahan warna bibir, rambut rontok, serta keadaan patologis pada gigi dan rongga mulut (Kusuma, 2011). Menurut Gerald dalam jurnal (Siti *et al.*, 2019). Bahaya rokok pada kesehatan tidak terbatas pada mereka yang merokok, asap yang kedua yang dihirup oleh perokok

pasif jauh lebih berbahaya mengandung ammonia, karbon monoksida, nikotin dan tar lebih tinggi dibanding dengan perokok aktif.

Untuk menghentikan kebiasaan merokok ini terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan, misalnya adalah terapi pengganti nikotin dalam bentuk permen karet, koyo, tablet, inhaler, dan obat semprot (Iman *et al.*, 2019). Dalam penelitian (Nabila *et al.*, 2017) metode ini dapat menghentikan kebiasaan merokok dalam skala 10 - 17%. Melihat angka keberhasilannya metode ini dapat digunakan untuk menghentikan kebiasaan merokok, namun mengingat efek dari pemberian nikotin secara terus menerus dapat menimbulkan dampak buruk bagi tubuh. Maka diperlukan alternatif lain yang dapat digunakan untuk membantu para pecandu rokok untuk dapat berhenti. Selain itu untuk menghentikan kebiasaan merokok ini terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah dengan pengobatan secara tradisional Tiongkok yaitu akupunktur yang terbukti dapat menghentikan kebiasaan merokok dengan mekanisme mengurangi keinginan merokok dan menenangkan suasana hati (Feng & Chen, 2006). Penggunaan akupunktur untuk proses berhenti merokok dimulai sejak 1970-an di Amerika Serikat, setelah itu beberapa negara lain mencoba mengembangkan dengan melakukan penelitian, dan telah dilaporkan bahwa akupunktur memiliki peran dalam keinginan untuk merokok, meredakan suasana panik, tegang, meningkatkan kekebalan dan fungsi sensorik (Feng & Chen, 2006).

Berdasarkan data diatas, penulis menganggap perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh Terapi Akupuntur Titik *Tim-mee*, *Hegu Li-4*, *Yintang* Ex-HN3 Terhadap Frekuensi Merokok, Pada Perokok Aktif.

1.1.Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian terapi akupuntur (Titik *Timme*, *Hegu-LI4*, *Yintang* EX-HN3) terhadap jumlah konsumsi batang rokok per-Hari, pH saliva, dan skor kuisisioner WSWs pada perokok aktif ?

1.2. Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi akupuntur (Titik *Timme*, *Hegu-LI4*, *Yintang* EX-HN3) terhadap jumlah konsumsi batang rokok per-Hari, pH saliva, dan skor kuisisioner penilaian pada perokok aktif.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Untuk Mahasiswa

- a. Sebagai media informasi untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh pemberian terapi akupuntur (Titik *Timme*, *Hegu-LI4*, *Yintang* EX-HN3) terhadap jumlah konsumsi batang rokok per-Hari, pH saliva, dan skor kuisisioner WSWs perokok aktif .
- b. Sebagai pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di dapat dari studi ilmiah

2. Untuk Perguruan Tinggi

- a. Sebagai inventaris kegiatan mahasiswa Universitas Airlangga dari hasil penelitian tentang pengaruh pemberian terapi akupuntur (Titik *Timme*, *Hegu-LI4*, *Yintang EX-HN3*) terhadap jumlah konsumsi batang rokok per-Hari, pH saliva, dan skor kuisioner WSWs perokok aktif .
- b. Sebagai referensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

3. Untuk Masyarakat

- a. Sebagai media Informasi untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh pemberian terapi akupuntur (Titik *Timme*, *Hegu-LI4*, *Yintang EX-HN3*) terhadap jumlah konsumsi batang rokok per-Hari, pH saliva, dan skor kuisioner WSWs perokok aktif .
- b. Sebagai solusi terapi pengurangan frekuensi merokok kepada pecandu rokok.